

## MASALAH PERILAKU REMAJA MENJALANI *SCHOOL FROM HOME* DI ERA PANDEMI COVID-19

Tini<sup>1)</sup>, Andi Lis Arming Gandini<sup>2)</sup>

<sup>1,2)</sup> Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Kaltim, Jalan Wolter Monginsidi No. 38,  
Samarinda, 75243

E-mail : [tinizr17@gmail.com](mailto:tinizr17@gmail.com)

### Abstract

The school from home policy encourages adolescents who take formal education to replace face-to-face learning methods in class with internet-based learning at home. This is considered to have a psychological impact on adolescents. This study aims to analyze the behavior problems of junior high school students in Samarinda City while undergoing School From Home in the Covid-19 Pandemic Era. This study is a descriptive analytic study with a cross sectional approach to junior high school students and the equivalent, selected by a multi-stage random cluster and 122 respondents using simple random sampling technique in the selected schools. The variables measured include the behavior of adolescents using the Strength and Difficulty Questionare instrument. Data were analyzed using the chi square test with a significance level of 95% ( $\alpha = 0.05$ ). The results showed that there were emotional problems experienced by adolescents. There is a relationship between emotional symptoms and prosocial behavior with adolescent gender ( $p$  value  $< 0.05$ ). Likewise, the aspects of difficulties and aspects of strength possessed by adolescents also have a relationship with adolescent gender ( $p$  value  $< 0.05$ ). So it is necessary to conduct coaching and monitoring of behavior in learning at least once a month.

**Keyword:** Behaviour adolescent, school from home, covid-19

### Abstrak

Kebijakan *school from home* membuat remaja yang menempuh pendidikan formal menggantikan metode pembelajaran tatap muka dikelas menjadi pembelajaran yang berbasis internet di rumah. Hal ini dinilai dapat memberikan dampak bagi psikologis remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis masalah perilaku remaja siswa SMP di Kota Samarinda saat menjalani *School From Home* di Era Pandemi Covid-19. Penelitian ini merupakan analitik deskriptif dengan pendekatan *cross sectional* pada remaja siswa SMP dan sederajat yang dipilih secara *multi stage cluster random* dan pada sekolah yang terpilih diambil sebanyak 122 responden dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Variabel yang diukur meliputi perilaku remaja dengan menggunakan instrumen *Strength and Difficulty Questionare*. Data dianalisis dengan menggunakan uji *chi square* dengan taraf signifikansi 95% ( $\alpha=0,05$ ). Hasil penelitian menunjukkan adanya masalah emosional yang dialami oleh remaja. Terdapat hubungan antara gejala emosional dan perilaku prososial dengan gender remaja ( $p$  value  $< 0,05$ ). Begitu pula dengan aspek kesulitan dan aspek kekuatan yang dimiliki oleh remaja juga memiliki hubungan dengan gender remaja ( $p$  value  $< 0,05$ ). Sehingga perlu dilakukan pembinaan serta monitoring perilaku dalam pembelajaran minimal sebulan sekali.

**Kata Kunci:** Perilaku remaja, *school from home*, covid-19

## PENDAHULUAN

Covid-19 merupakan penyakit menular yang diakibatkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Corona Virus-2* (SARS-CoV-2) (Wu *et al*, 2020). Penyakit ini muncul pertama kali di kota Wuhan, Cina dan saat ini menjadi pandemi di berbagai dunia, termasuk Indonesia. Data WHO menunjukkan terdapat 216 negara yang mengalami penyebaran virus corona. Secara global kasus yang terkonfirmasi sebanyak 6.140.934 dan yang meninggal sebanyak 373.548 orang. Di Indonesia per tanggal 02 Juni 2020 ditemukan kasus positif sebanyak 27.549 orang, yang dinyatakan sembuh sebanyak 7.935 sedangkan yang meninggal terdapat 1.663 orang (Covid-19.go.id, 2020).

Adanya lonjakan kasus yang semakin meningkat membuat pemerintah Indonesia menetapkan hal ini menjadi Bencana Nasional (Kep Pres N0. 12 Tahun 2020) dan mengambil berbagai kebijakan dalam mencegah dan menangani penyebaran kasus tersebut, salah satunya melalui kebijakan *lock down* dan pembatasan sosial (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Pemerintah memberikan himbauan pada seluruh masyarakat untuk bekerja, belajar dan beribadah di rumah guna memutus mata rantai penularan penyakit. Kebijakan ini dinilai dapat memberikan pengaruh besar pada berbagai sektor, terutama pada sektor pendidikan (Dedy Afrianto, 2020).

Guna memfasilitasi penetapan kebijakan tersebut, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat *Corona Virues Disease* (Covid-19) yang didalamnya memuat ketentuan proses pembelajaran di rumah melalui *daring* (online) (Kompasiana, 2020). Kegiatan ini direncanakan akan berjalan sampai pada akhir tahun 2020 dengan melihat situasi epidemiologi kasus. Kebijakan sekolah dari rumah (*School From Home*) berbasis internet ini dapat memberikan dampak baik positif maupun negatif terutama bagi remaja yang sekarang dianggap sebagai generasi Z (Hakam *et al*, 2020).

Adanya kebijakan *School From Home* membuat remaja yang menempuh pendidikan formal untuk libur dan menggantikan metode pembelajaran tatap muka dikelas menjadi pembelajaran yang berbasis internet di rumah (Zaharah *et al*, 2020). Nugraha (2013) menjelaskan bahwa penggunaan internet dalam waktu yang lama akan dapat memberikan dampak baik positif maupun negatif. Metode pembelajaran berbasis

internet yang tidak dikelola dengan bijak akan dapat berpengaruh pada remaja untuk selalu menggunakannya sepanjang hari, karena penggunaan internet bukan hanya dianggap sebagai solusi pemecahan masalah akademis tapi juga bisa dijadikan sebagai media rekreasional (Kurniasanti *et al*, 2019). Hal itu akan dapat menimbulkan masalah perilaku dan emosional yang perlu segera diidentifikasi dan diantisipasi.

Fenomena dari pembelajaran di rumah yang sudah terlalu lama diterapkan ini membuat pelajar dalam hal ini remaja mulai merasakan bosan dan kejenuhan. Hal ini terjadi karena mereka sebelumnya terbiasa berada di sekolah untuk berinteraksi dengan teman-temannya, bermain dan bercanda gurau dengan teman-temannya serta bertatap muka dengan para gurunya (Agus Purwanto *et al*, 2020). Perubahan ini juga beresiko dapat mengakibatkan kehilangan jiwa sosial mereka. Lebih lanjut, Al-Qawiy (2004) menyatakan bahwa kejenuhan merupakan tekanan mendalam yang sudah mencapai titik jenuh. Akibatnya selain dapat menyebabkan terjadinya kesulitan belajar, juga dapat menimbulkan gangguan psiko somatis (Nurkholis, 2020).

Dampak lainnya dari pembelajaran di rumah dengan berbasis internet dapat juga dimanfaatkan oleh remaja untuk bermain game *online*. Penelitian Mundy *et al* (2017) menemukan bahwa anak laki-laki yang bermain game cenderung mengalami masalah emosi. Hal ini sejalan dengan penelitian Ginige *et al* (2014) yang melaporkan prevalensi problem emosi dan perilaku sebanyak 8,3% terjadi pada anak usia pra sekolah, 12,2% anak usia pra remaja, dan 15% pada remaja. Disamping itu, prevalensi remaja yang mengalami problem emosi di negara-negara berkembang secara umum lebih tinggi daripada negara-negara maju di Barat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis masalah perilaku remaja siswa SMP di Kota Samarinda saat menjalani *School From Home* di Era Pandemi Covid-19.

## **METODE**

Penelitian ini adalah analitik deskriptif dengan pendekatan *cross sectional* pada 122 remaja siswa SMP sederajat di Kota Samarinda yang diambil secara random. Variabel penelitian ini meliputi masalah perilaku remaja dan gender remaja. Sementara instrumen yang digunakan adalah kuesioner *Strength and Difficult Questionare* (SDQ) yang hasilnya dianalisis dengan menggunakan uji *Chi Square*. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Politeknik

Kesehatan Kementerian Kesehatan Kalimantan Timur dengan No. LB.02.01/7.1/2076/2020.

## HASIL PENELITIAN

Responden pada penelitian ini berjumlah 122 orang dengan karakteristik menunjukkan hampir sebagian berusia 13 tahun (39,3%) dan sebagian besar adalah perempuan (56,6%). Sebagian besar responden merupakan anak sulung (53,3%) dan memiliki saudara lebih dari satu (67,2%). Aktivitas yang dilakukan responden di rumah selain belajar sebagian besar bermain Hp (56,6%) dan lebih banyak curhat pada teman/sahabat. Sebagian remaja sering beribadah bersama dengan keluarga (50,8%) dan hampir sebagian merasa jenuh sekolah dari rumah (42,6%) dan hampir seluruhnya berharap ingin sekolah seperti biasa (88,5%).

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Remaja Siswa SMP di Kota Samarinda Tahun 2020

Karakteristik	Frekuensi	Prosentase
Usia		
12 tahun	24	19,7
13 tahun	48	39,3
14 tahun	35	28,7
15 tahun	14	11,5
16 tahun	1	0,8
Jenis Kelamin		
Laki-laki	53	43,4
Perempuan	69	56,6
Status Anak		
Anak sulung	65	53,3
Anak Tengah	31	25,4
Anak Bungsu	26	21,3
Jumlah Saudara		
Satu	40	32,8
Lebih dari satu	82	67,2
Aktivitas di rumah selain belajar		
Olahraga di rumah	17	13,9
Main game di rumah	26	21,3
Bermain HP	69	56,6
Mencari hiburan di luar rumah	10	8,2
Tempat Curhat		
Orang tua	46	37,7
Teman/Sahabat	66	54,1
Keluarga	10	8,2
Aktivitas ibadah bersama di rumah		
Sering	62	50,8

Karakteristik	Frekuensi	Prosentase
Kadang-kadang	54	44,3
Tidak pernah	6	4,9
Perasaan saat sekolah dari rumah		
Bahagia	31	25,4
Jenuh	52	42,6
Bosan	38	31,1
Malas	1	0,8
Harapan		
Ingin sekolah seperti biasa	108	88,5
Tetap lanjut belajar dari rumah	14	11,5

Sumber : Data Primer (2020)

Tabel 2. Distribusi Masalah Perilaku Remaja SMP di Kota Samarinda Tahun 2020

Masalah Perilaku	Normal (%)	Borderline (%)	Abnormal (%)
Gejala emosional	86 (70,5%)	11 (9%)	25 (20,5%)
Perilaku mengganggu	98 (80,4%)	9 (7,3%)	15 (12,3%)
Hiperaktivitas	95 (77,8%)	16 (13%)	11 (9,2%)
Hubungan dengan teman sebaya	96 (78,6%)	19 (15,5%)	7 (5,9%)
Perilaku prososial	111 (90,9%)	7 (5,7%)	4 (3,4%)

Sumber : Data Primer (2020)

Tabel 2 menunjukkan diperoleh bahwa perilaku remaja yang berada dalam kategori abnormal yaitu sekitar 25 remaja memiliki gejala emosional (20,5%), 15 remaja dengan perilaku mengganggu (12,3%), 11 remaja memiliki perilaku hiperaktivitas (9,2%) dan 7 remaja yang memiliki masalah hubungan dengan teman sebaya (5,9%). Sementara 111 remaja memiliki perilaku yang bersifat prososial (90,9%).

Tabel 3. Analisis Hubungan Karakteristik Gender Remaja dan Masalah Perilaku Remaja SMP di Kota Samarinda Tahun 2020

Masalah Perilaku	Normal		Borderline		Abnormal		P value
	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita	
Gejala emosional	46 (38%)	40 (33%)	2 (1,6%)	9 (7,4%)	5 (4%)	20 (16%)	0,03
Perilaku mengganggu	43 (35,2%)	55 (45,1%)	4 (3,3%)	5 (4,1%)	6 (4,9%)	9 (7,4%)	0,95
Hiperaktivitas	45 (36,9%)	50 (41%)	6 (4,9%)	10 (8,2%)	2 (1,6%)	9 (7,4%)	0,15
Hubungan dengan teman sebaya	39 (32%)	57 (46,7%)	10 (8,2%)	9 (7,4%)	4 (3,3%)	3 (2,4%)	0,47
Perilaku prososial	45 (36,9%)	66 (54,1%)	4 (3,3%)	3 (2,4%)	4 (3,3%)	0 (0%)	0,04

Tabel 3 menunjukkan hasil analisis dengan menggunakan *Chi Square* diperoleh ada hubungan antara gejala emosional dan perilaku prososial dengan gender remaja (p value < 0,05).

Tabel 4. Analisis Hubungan Aspek Kesulitan dan Kekuatan Perilaku dengan Gender Remaja SMP di Kota Samarinda Tahun 2020

Aspek Kesulitan dan Aspek Kekuatan	Normal		Borderline		Abnormal		P value
	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita	
Aspek kesulitan	40 (32,8%)	42 (34,4%)	9 (7,4%)	14 (11,4%)	4 (3,3%)	13 (10,7%)	0,05
Aspek kekuatan	45 (36,9%)	66 (54,1%)	4 (3,3%)	3 (2,4%)	4 (3,3%)	0 (0%)	0,01

Tabel 4 Menunjukkan bahwa aspek kesulitan dan aspek kekuatan yang dimiliki remaja berhubungan dengan karakteristik gender remaja (p value < 0,05).

### Aspek Masalah Perilaku Remaja

Remaja yang berada di tingkat Sekolah Menengah Pertama berada pada level perkembangan masa pubertas atau masa remaja. Masa ini merupakan perkembangan yang bersifat dinamis. Terdapat perubahan baik secara fisik, mental, emosional dan sosial dalam pertumbuhan dan perkembangan remaja (Desmita, 2010). Faktor genetic dan lingkungan merupakan faktor yang berpotensi dalam mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan remaja. Faktor genetic meliputi faktor bawaan, jenis kelamin dan suku bangsa. Sementara faktor lingkungan merupakan ruang lingkup suasana yang memenuhi kebutuhan dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa masalah mental emosional yang bersifat abnormal memiliki proporsi terbesar dibanding masalah perilaku lainnya yang dialami oleh remaja selama menjalani sekolah dari rumah (20,5%). Sejalan dengan penelitian Ediaty (2015) yang menemukan adanya problem emosi dan perilaku pada siswa SMP dan SMA. Masalah emosional merupakan hal yang serius karena dapat mempengaruhi perkembangan, produktivitas dan kualitas hidup mereka. Hal ini dapat diperjelas dengan adanya perasaan jenuh dan bosan yang dialami oleh remaja selama sekolah dari rumah (73,7%). Sehingga mereka banyak berharap untuk bisa kembali ke sekolah seperti biasa (88,5%).

Masalah mental emosional mengakibatkan perubahan emosi yang dapat mempersulit seseorang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan atau

pengalamannya (Wiguna *et al*, 2016). Hal ini bisa terjadi jika remaja tidak mampu dalam mengelola emosi dan menjalin hubungan dengan lingkungan sosialnya. Sehingga bisa muncul masalah perilaku lainnya (Tabel 2) seperti adanya perilaku mengganggu (12,3%), hiperaktivitas (9,2%) dan masalah hubungan dengan teman sebaya (5,9%). Kondisi ini menjadi aspek kesulitan yang terjadi pada 17 remaja (14%) (Tabel 3).

Adanya pandemic Covid-19 mengharuskan mereka untuk bisa mengurangi aktivitas social di luar rumah. Sehingga aktivitas yang dilakukan oleh remaja selama dirumah hampir seluruhnya bermain handphone dan game (95%). Bahkan mereka pun harus menjalani sekolah dari rumah secara *online*. Studi kualitatif Agus Purwanto *et al* (2020) menemukan bahwa pembelajaran melalui jarak jauh memberikan dampak perubahan suasana belajar yang akhirnya dapat memberikan efek pada fisik maupun mental remaja.

Namun tabel 2 juga menjelaskan tingginya perilaku prososial pada remaja (90,9%) yang menjadi aspek kekuatan. Hal ini sesuai dengan penelitian Gillham *et al* (2011) bahwa remaja memiliki kekuatan interpersonal seperti kebaikan dan kerjasama. Lebih lanjut remaja yang berada pada level sekolah menengah juga memiliki kekuatan yang lebih baik pada karakter tertentu diantaranya ketekunan, rasa bersyukur, kejujuran, harapan dan perspektif positif (Park, 2006). Kekuatan ini berperan penting dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi tuntutan sekolah, terlebih lagi dalam pembelajaran *online* di era pandemic Covid 19 ini.

### **Analisis Masalah Perilaku Berbasis Gender Remaja**

Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan antara gejala emosional dengan gender remaja (*p value* 0,03). Proporsi remaja wanita diketahui lebih banyak mengalami gejala emosional dibanding remaja pria. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa anak perempuan memiliki problem emosi lebih berat daripada anak laki-laki (Ginige *et al*, 2014; Ediati *et al*, 2017). Problem emosi yang dirasakan terutama terkait dengan *internalizing problem* seperti depresi, kecemasan sedih dan sebagainya.

Selain itu, ditemukan juga bahwa perilaku prososial berhubungan dengan faktor gender remaja (*p value* 0,04). Terdapat 66 remaja wanita yang memiliki perilaku prososial, hasil ini lebih banyak dibanding remaja pria. Sementara itu remaja pria lebih

banyak mengalami masalah hubungan dengan teman sebaya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ortuno-Sierra *et al* (2018) yang menggambarkan bahwa anak perempuan memiliki perilaku prososial lebih tinggi, karena anak perempuan lebih sering menolong orang lain dibanding laki-laki.

Berdasarkan hal tersebut, diperoleh bahwa dari total skor menunjukkan aspek kesulitan yang dialami oleh remaja berhubungan dengan gender remaja, begitu pula dengan aspek kekuatan ( $p$  value  $> 0,05$ ). Meskipun, perilaku mengganggu, hiperaktivitas dan masalah hubungan dengan teman sebaya ditemukan tidak ada hubungan dengan gender remaja ( $p$  value  $> 0,05$ ). Hal ini dapat dijelaskan dengan adanya proporsi yang tidak jauh berbeda antara remaja pria dan wanita pada masing-masing perilaku tersebut. Kondisi ini berbeda dengan hasil penelitian Liu *et al* (2013) yang menemukan bahwa problem perilaku lebih banyak dialami oleh laki-laki dibanding perempuan.

Perilaku remaja sangat rentan dengan pengaruh lingkungan, baik internal maupun eksternal. Ada keinginan kuat untuk melakukan interaksi social, namun di sisi lain juga ada pemikiran untuk melakukan kehidupan secara mandiri. Moore (2009) mengungkapkan bahwa perilaku remaja juga berhubungan dengan kekuatan keluarga. Kekuatan keluarga diartikan sebagai proses untuk mendukung dan melindungi keluarga. Upaya ini digambarkan dengan sebagian besar remaja sering melakukan aktivitas ibadah bersama dengan keluarga (50,8%). Selain itu, orang tua berusaha menempatkan dirinya untuk menjadi tempat curhat bagi anaknya (37,7%).

## **SIMPULAN**

Terdapat beberapa masalah perilaku yang dialami oleh remaja SMP diantaranya adalah masalah emosional. Masalah ini juga turut berhubungan dengan gender remaja. Remaja wanita memiliki masalah emosional berat dibanding remaja pria. Selain itu, perilaku prososial sebagai aspek kekuatan juga terbesar dimiliki oleh remaja wanita. Sehingga hal ini dapat menjadi dasar dalam memberikan kekuatan karakter untuk menghadapi proses pembelajaran di era pandemic Covid 19. Untuk itu perlu adanya pemantauan perkembangan perilaku emosional siswa siswi dengan melakukan monitoring minimal sebulan sekali dan berkerja sama dengan orang tua atau keluarga dalam menjaga keseimbangan perilaku.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Kepala Pusat Pendidikan SDM BPPSDM Kemenkes RI, Direktur Poltekkes Kemenkes Kaltim, Ka. Unit Lit Bang, Ketua Jurusan Keperawatan, Kepala Dinas Pendidikan Kota Samarinda dan Pihak Sekolah yang telah memberikan kerjasama yang baik dalam penelitian ini. Penelitian ini dibiayai oleh anggaran DIPA Poltekkes Kemenkes Kaltim Tahun 2020 untuk Skema Penelitian Pemula dengan Nomor SK: PP.03.01/1.1/10558/2020.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Purwanto, Masduki Asbari, Rudi Pramono, Priyono Budi Santoso. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *EduPsyCouns Journal*. Vol. 2 no. 1. ISSN Online : 2716-4446.
- Al-Qawiy, Abdirrahman, Abu. (2004). *Mengatasi Kejenuhan*. Jakarta:Khalifa
- Dedy Afrianto. (2020). Seminar antisipasi Dampak Covid-19 di Sektor Pendidikan Pandemi Covid-19 yang disebabkan virus korona baru memberikan dampak pada sektor pendidikan.
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ediati, A. (2015). Profil problem emosi/perilaku pada remaja SMP-SMA di Kota Semarang. *Jurnal Psikologi Undip*, 14(2), 190–198. <http://doi.org/DOI:10.14710/jpu.14.2.190-198>.
- Ediati, A., & Utari, A. (2017). Adolescents' anxiety in the coastal region of Central Java, Indonesia. *Advanced Science Letters*, 23(4). <http://doi.org/10.1166/asl.2017.9129>.
- Gillham J, *et al.* (2011). Character strength predict subjective well-being during adolescence. *J of Positive Psycho*. 6(1) : 31-44.
- Ginige, P., Tennakoon, S. U. B., Wijesinghe, W. H. M. K. J., Liyanage, L., Herath, P. S. D., & Bandara, K. (2014). Prevalence of behavioral and emotional problems among seven to eleven year old children in selected schools in Kandy District, Sri Lanka. *Journal of Affective Disorders*, 167, 167–170. <http://doi.org/10.1016/j.jad.2014.05.062>
- Moore KA, Whitney C, Kinukawa A, Notoatmodjo. 2009. Exploring the links between family strengths and adolescent outcomes. Tersedia di [www.childtrends.org](http://www.childtrends.org).
- Muhammad Thoriq Hakam, Yelvi Levani, Muhamad Reza Utama. (2020). Potensi Adiksi Penggunaan Internet pada Remaja Indonesia di Periode Awal Pandemi Covid 19. *Hang Tuah Medical Journal*. Volume 17 No. 2.

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman Kesiapsiagaan Menghadapi Infeksi Novel Coronavirus (2019-nCov)*. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, pp. 0–74.
- Kurniasanti, K. S. *et al.* (2019.). Internet addiction: A new addiction. *Medical Journal of Indonesia*, 28(1), pp. 82–91. doi: 10.13181/mji.v28i1.2752.
- Kompasiana. (15/03/2020). Nadiem makarim. Diakses 02-Juni 2020.
- Liu, S. K., Chien, Y. L., Shang, C. Y., Lin, C. H., Liu, Y. C., & Gau, S. S. F. (2013). Psychometric properties of the Chinese version of Strength and Difficulties Questionnaire. *Comprehensive Psychiatry*, 54(6), 720–730. <http://doi.org/10.1016/j.comppsy.2013.01.002>
- Mundy, L. K., Canterford, L., Olds, T., Allen, N. B., & Patton, G. C. (2017). The association between electronic media and emotional and behavioral problems in late childhood. *Academic Pediatrics*, 17(6), 620–624. <http://doi.org/10.1016/j.acap.2016.12.014>
- Nugraha, S. A. & H. D. (2013). Perkembangan Media Informasi Dan Teknologi, *Perkembangan Media Informasi dan Teknologi Terhadap Anak dalam Era Globalisasi*.
- Nurkholis. (2020). Dampak Pandemi Novel-Corona Virus Disease (Covid-19) Terhadap Psikologi Dan Pendidikan Serta Kebijakan Pemerintah. *Jurnal PGSD* . Volume 6 (1) Januari – Juni 2020. E-ISSN: 2685-9742
- Ortuño-Sierra, J., Aritio-Solana, R., & Fonseca-Pedrero, E. (2018). Mental health difficulties in children and adolescents: The study of the SDQ in the Spanish National Health Survey 2011–2012. *Psychiatry Research*, 259, 236–242. <http://doi.org/10.1016/j.psychres.2017.10.025>.
- Park N & Peterson C. 2006. Character strengths in organizations. *J of Organiz Behav*. 27(8): 1148-54.
- Wiguna T, Manengkei PSK, Pamela C, Rheza M, Hapsari WA. (2016). Masalah emosi dan perilaku pada anak dan remaja di Poliklinik Jiwa Anaka dan Remaja RSUPN dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta. *Sari Pediatri*. 12(4):270-7.
- Wu, A.; Peng, Y.; Huang, B.; Ding, X.; Wang, X.; Niu, P.; Meng, J.; Zhu, Z.; Zhang, Z.; Wang, J. (2020). Genome composition and divergence of the novel coronavirus (2019-nCoV) originating in China. *Cell Host Microbe*, 27, 325–328
- Zaharah, Galia IK, Annisa W. (2020). Impact of Virus Corona Outbreak Toward Teaching and Learning Activities in Indonesia. *Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*. vol 7 no. 3. pp. 269-282. doi:10.15408/sjsbs.v7i3.15104. <http://www.covid-19.go.id.2020>. diakses tanggal 02 Juni 2020.